

KONTRUKSI KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA PADA KELUARGA BEDA ETNIS (ETNIK TORAJA DAN ETNIK BALI) DI KECAMATAN TOMONI TIMUR, KABUPATEN LUWU TIMUR, PROVINSI SULAWESI SELATAN

I WAYAN ASTRAGUNA

Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram

i.w.astraguna89@gmail.com

ABSTRAK

Kecamatan Tomoni Timur, Kabupaten Luwu Timur, Provinsi Sulawesi Selatan merupakan sebuah wilayah yang masyarakatnya majemuk, kemajemukan ini ditandai oleh adanya kelompok masyarakat dari berbagai macam etnis, budaya, agama, adat istiadat dan sebagainya yang hidup bersama dalam waktu yang lama dan menjalin hubungan sosial yang harmonis, bahkan hubungan sosial terjadi lebih dekat menjadi hubungan keluarga melalui hubungan pernikahan antar etnis yang berbeda. Kontruksi komunikasi antara budaya pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses komunikasi antar budaya yang terjadi pada keluarga beda etnis dan juga bagaimana cara menjalin hubungan keluarga yang harmonis antar kedua etnis ini sehingga berdampak positif pada membangun harmoni sosial. Penelitian ini dirancang dengan penilitan kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Sumber data pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder dengan analisis data dengan dua Teknik pengumpulan data yaitu data observasi dan studi pustaka. Analisis data dalam penelitian menggunakan tiga tahapan yaitu: Reduksi, Penyajian data, dan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi data. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa komunikasi pada keluarga beda etnis dapat dibangun dengan komunikasi antar budaya. Karena dengan komunikasi antar budaya, kedua keluarga beda etnis (Etnis Bali dan Etnis Toraja) dapat saling memahami budayanya masing-masing. Dalam usaha menjaga keharmonisan keluarga antar etnis, beberapa hal perlu untuk dilakukan diantaranya adalah meningkatkan edukasi budaya antar etnis, meningkatkan intensitas interaksi dan komunikasi antar etnis, melakukan asimilasi, akomodasi dan juga melakukan adaptasi budaya.

Kata kunci: Rekontruksi komunikasi antar budaya, keluarga beda etnis

ABSTRACT

East Tomoni District, East Luwu Regency, South Sulawesi Province is an area with a pluralistic society, this plurality is characterized by the existence of community groups from various ethnicities, cultures, religions, customs and so on who live together for a long time and establish social relations. The construction of intercultural communication in this study aims to find out how the process of intercultural communication occurs in families of different ethnicities and also how to establish harmonious family relationships between these two ethnic groups so that it has a positive impact on building social harmony. This study was designed with a qualitative research with a phenomenological approach. Sources of data in this study are primary data and secondary data with data analysis with two data collection techniques, namely observation data and literature study. Data analysis in this study uses three stages, namely: reduction, data presentation, and conclusions. Checking the validity of the data is done by data triangulation. Based on the results obtained, it can be concluded that communication in different ethnic families can be built with intercultural communication. Because with intercultural communication, the two ethnically different families (Ethnic Bali and Ethnic Toraja) can understand each other's culture. In an effort to maintain inter-ethnic family harmony, several things need to be done including increasing inter-ethnic cultural education, increasing the intensity of inter-ethnic interaction and communication, assimilation, accommodation and also cultural adaptation.

Keywords: Reconstruction of intercultural communication, different ethnic families

PENDAHULUAN

Kedudukan manusia sebagai makhluk sosial senantiasa ingin berhubungan dengan manusia lainnya. Ia ingin mengetahui lingkungan sekitarnya, bahkan ingin mengetahui yang terjadi dalam dirinya. Rasa ingin tahu ini memaksa manusia ingin berkomunikasi. Di dalam kehidupan bermasyarakat, orang yang tidak pernah berkomunikasi dengan orang lain maka kemungkinan besar akan terisolasi dari masyarakat. Pengaruh keterisolasian ini akan menimbulkan depresi mental yang pada akhirnya membawa orang kehilangan keseimbangan jiwa (Hafied, 2010: 1).

Komunikasi menjadi kebutuhan manusia yang paling fundamental dalam kehidupan sosial. Dengan komunikasi manusia dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya, bahkan manusia dapat menganalisis berbagai macam peristiwa sosial dan bahkan menemukan peluang-peluang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya serta menghindar dari berbagai macam ancaman yang membahayakan dirinya. Dengan demikian komunikasi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia baik sebagai makhluk individu maupun sebagai bagian dari masyarakat.

Selo Soemardjan dalam (Syukriadi, 2015) menyatakan masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama, yang menghasilkan kebudayaan. Manusia hidup bersama yang dimaksud dalam hal ini tidak mutlak jumlahnya tetapi minimal dua orang. Hubungan antara manusia itu kemudian melahirkan keinginan, kepentingan, perasaan, kesan, penilaian dan sebagainya (Syukriadi, 2015:128).

Manusia sebagai makhluk sosial yang hidup di dalam sistem sosial senantiasa dihadapkan pada realitas majemuk, baik dari suku, adat istiadat, budaya, agama, warna kulit, bahasa dan sebagainya. Interaksi sosial dalam realitas majemuk merupakan hubungan yang dinamis, hal tersebut berkaitan dengan hubungan antar individu, antar kelompok satu dengan kelompok lainnya, maupun hubungan antara individu dengan kelompok. Tanpa interaksi sosial seseorang akan sulit dalam bertahan hidup, hal ini merupakan dasar terjadinya proses sosial. Terjadinya interaksi sosial berarti manusia telah menjalani proses komunikasi pada tempat dan waktu tertentu, hal ini dikarenakan proses komunikasi tidak terjadi dalam ruang hampa-sosial melainkan dalam konteks atau situasi tertentu.

Dalam membangun kualitas komunikasi yang lebih luas dalam lingkungan sosial, dapat dimulai dari diri sendiri yang disebut dengan komunikasi intrapersonal, antar personal dan juga komunikasi kelompok kecil seperti keluarga. Komunikasi juga dapat membangun struktur dan kelompok sosial. Struktur dan kelompok sosial ini merupakan kehidupan bersama manusia dalam himpunan dan kesatuan-kesatuan manusia yang umumnya secara fisik relative kecil yang hidup secara guyub. Keluarga menjadi bagian dari sebuah kelompok sosial yang bersifat formal primer. Kelompok ini memegang peran penting dalam membangun pondasi komunikasi sosial.

Keluarga sebagai kelompok formal primer terbentuk dari lingkungan sosial yang bersifat plural. Anggota keluarga dapat saja terbentuk dari individu-individu yang berbeda baik dari etnis, budaya, warna kulit dan bahkan agama. Penyatuan individu-individu dari latar belakang yang berbeda ke dalam suatu system yang disebut keluarga ini pada akhirnya akan membentuk hubungan komunikasi yang dalam tulisan ini disebut komunikasi keluarga beda etnik.

Keluarga beda etnik dalam penelitian ini difokuskan pada sebuah keluarga yang dibangun dari hubungan antara dua etnis yang berbeda, yaitu etnis Torja dan Etnis Bali di kecamatan Tomoni Timur, Kabupaten Luwu Timur, Provinsi Sulawesi Selatan. Etnis Torja merupakan Etnis asli yang berada di Sulawesi selatan, dan tentu memiliki adat dan budaya sendiri sebagai suatu suku bangsa. Sedangkan etnis Bali merupakan etnis pendatang dari Bali yang bertransmigrasi ke wilayah Sulawesi Selatan berdasarkan program transmigrasi yang dilakukan oleh pemerintah pada kisaran tahun 1963. Kedua etnis ini hidup dalam suatu wilayah penduduknya memiliki tingkat pluralisme yang tinggi di wilayah kabupaten Luwu Timur, dimana di wilayah ini adalah wilayah transmigrasi, yang masyarakatnya banyak juga bersal dari daerah Jawa. Bumi Bhatara Guru sebagai julukan dari Kabupaten Luwu Timur dapat dikatakan sebagai miniatur dari Indonesia itu sendiri dalam keberagamannya. Dalam wilayah ini masyarakat hidup dalam keharmonisan dan membangun komunikasi dengan baik.

Intraksi sosial pada masyarakat bersifat plural di daerah ini terbangun dengan baik, sehingga terbentuk masyarakat yang harmonis. Mereka hidup bersama dan menjalin hubungan yang baik dari sisi ekonomi, sosial budaya bahkan menjalin hubungan keluarga antar etnis yang berbeda.

Dari latar belakang diatas, penulis tertarik untuk meneliti bagaimana membangun komunikasi keluarga antar etnis (Toraja dan Bali) di kecamatan Tomoni Timur, Kabupaten Luwu Timur, Provinsi Sulawesi Selatan.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana membangun komunikasi antar budaya pada keluarga beda etnik (Etnik Bali dan Toraja) di Kecamatan Tomoni Timur, Kanupaten Luwu Timur, Provinsi Sulawesi Selatan? 2) Bagaimana komunikasi antar budaya pada keluarga beda etnik ini dalam membangun harmoni sosial?

Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menambah wawasan keilmuan terkait komunikasi antar budaya dalam membangun harmoni sosial pada keluarga beda etnik di Kecamatan Tomoni Timur, Kanupaten Luwu Timur, Provinsi Sulawesi Selatan, dan secara khusus penelitian bertujuan untuk menganalisis bagaimana membangun komunikasi antar budaya pada keluarga beda etnik di Kecamatan Tomoni Timur, Kanupaten Luwu Timur, Provinsi Sulawesi Selatan dan bagaimana keluarga beda etnik menciptakan harmoni sosial pada masyarakat yang majemuk di Kecamatan Tomoni Timur, Kanupaten Luwu Timur, Provinsi Sulawesi Selatan.

Manfaat Penelitian

Adapun hasil yang diharapkan dalam penelitian ini adalah: 1) dapat memberikan wawasan yang luas kepada masyarakat umum tentang komunikasi antar budaya pada keluarga beda etnik di Kecamatan Tomoni Timur, Kanupaten Luwu Timur, Provinsi Sulawesi Selatan; 2) Dapat memberikan gambaran yang jelas bagaimana komunikasi antar budaya pada keluarga beda etnik dapat membangun harmoni sosial pada masyarakat yang majemuk di Kecamatan Tomoni Timur, Kanupaten Luwu Timur, Provinsi Sulawesi Selatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian diskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif adalah merupakan penelitian yang berlandaskan pada filsafat Post Positivisme, digunakan suatu objek yang ilmiah dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci (Sugiyono, 2014:15)

Penelitian kualitatif dapat dipergunakan untuk penelitian kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsional organisasi, peristiwa tertentu, pergerakan-pergerakan sosial dan hubungan kekerabatan dalam keluarga. Penelitian kualitatif bertujuan untuk pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Pemahaman tersebut tidak ditentukan terlebih dahulu, tetapi diperoleh setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi focus penelitian dan kemudian ditarik suatu kesimpulan berupa pemahaman umum tentang kenyataan-kenyataan tersebut (Rosady, 2008:215).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang penjabaran hasil penelitiannya berupa diskripsi kalimat bukan angka-angka yang mana penelitian kualitatif memfokuskan objek penelitian yang beragam dan pendekatan fenomenologi dalam penelitian kualitatif digunakan untuk menggambarkan sebuah fenomena sosial yang menjadi fokus kajian pada penelitian ini.

Jenis data pada penelitian ini adalah data kualitatif yaitu data yang diperoleh tidak berbentuk angka melainkan data berbentuk kalimat dan sumber data pada penelitian ini ada dua yaitu data primer yang diperoleh dari hasil observasi dan data skunder adalah data penunjang yang diperlukan dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan dua Teknik pengumpulan data yaitu Observasi dan studi pustaka yang relevan terhadap bidang penelitian yang dikaji. Analisis data dalam penelitian menggunakan tiga tahapan yaitu: 1) Reduksi data adalah proses merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan hal penting dan mencari tema yang relevan dengan penelitian; 2) penyajian data/*Display* adalah mengorganisasikan dan menyusun data dalam pola hubungan sehingga lebih mudah dipahami; dan 3) Kesimpulan (Verifikasi data) adalah tahap menyimpulkan data dan mencari makna dari data-data yang diperoleh. Selanjutnya pengecekan keabsahan data dilakukan dengan cara triangulasi data yaitu mengkaji kreadibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan Teknik yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna, Unsur dan Bentuk Komunikasi

Stuart, 1983 dalam (Vardiansyah, 2014:3) Komunikasi berasal dari bahasa latin *communis* yang berarti membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan dari dua orang atau lebih. Akar kata *communis* adalah *communico* yang artinya berbagi. Dalam hal ini yang berbagai adalah pemahaman bersama melalui pertukaran pesan. Dalam Bahasa Inggris komunikasi sebagai kata kerja *communicate* yang berarti: 1)

pertukaran pikiran-pikiran, perasaan-perasaan dan informasi; 2) untuk membuat tahu; 3) untuk membuat sama; 4) untuk mempunyai hubungan yang simpatik. Sedangkan dalam kata benda komunikasi disebut *communication* yang berarti: 1) pertukaran simbol, pesan kesan yang sama dan informasi; 2) proses pertukaran antara individu-individu melalui sistem simbol yang sama; 3) seni untuk mengekspresikan gagasan-gagasan, dan 4) ilmu pengetahuan tentang pengiriman informasi.

Komunikasi dalam padalah proses berbagi makna melalui perilaku verbal dan nonverbal. Segala perilaku disebut komunikasi jika melibatkan dua orang atau lebih. Frase dua orang atau lebih perlu ditekankan karena sebagian literatur menyebutkan sebagai komunikasi intrapersona, yakni komunikasi dengan diri sendiri, walaupun ada pertentangan dengan istilah ini. Menurut Burgon tidak diragukan bahwa orang berpikir, berbicara dengan diri sendiri, meskipun dalam diam membaca tulisannya sendiri dan mendengarkan suaranya sendiri lewat rekaman, tapi itu bukan dengan sendirinya komunikasi, meskipun setiap komunikasi dengan orang lain dimulai dengan komunikasi dengan diri sendiri. Komunikasi terjadi setidaknya suatu sumber membangkitkan respon pada penerima melalui penyampaian suatu pesan dalam bentuk dan tanda simbol, baik bentuk verbal atau bentuk non verbal tanpa harus memastikan terlebih dahulu bahwa kedua pihak yang berkomunikasi mempunyai suatu sistem simbol yang sama. (Mulyana, 2019:12).

Komunikasi merupakan suatu proses yang berisi tentang penyampaian atau pertukaran ide, gagasan, atau informasi dari seseorang kepada orang lain dengan menggunakan simbol yang dipahami maknanya oleh komunikator dan komunikan (Sumadi Riah, 2014:6).

Komunikasi di dalam lingkungan sosial bisa menjadi berkah dan juga malapetaka, penulis mengatakan demikian karena banyak fenomena yang terjadi bahwa dengan komunikasi sebuah tujuan dapat tercapai dengan baik namun komunikasi juga dapat menimbulkan malapetaka seperti halnya konflik-konflik sosial, hal ini biasanya terjadi ketika miskomunikasi.

Proses komunikasi dapat terjadi dari dua perspektif, yaitu perspektif psikologis dan mekanistik. Perspektif psikologi dipahami sebagai proses penyampaian dan pertukaran pikiran serta perasaan dari seorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa yang dipahami maknanya. Proses penyampaian dan pertukaran pesan dalam bentuk pikiran dan perasaan tidak akan berjalan dengan efektif apabila kondisi psikologis, kejiwaan atau suasana hati seseorang sedang kacau. Sedangkan perspektif mekanistik sangat tergantung pada empat kategori yaitu proses komunikasi primer yakni bagaimana proses komunikasi primer, komunikasi sekunder, linear dan proses komunikasi sirkuler (Sumadi Riah, 2014:8).

Definisi komunikasi yang diungkapkan oleh beberapa para ahli memberikan gambaran secara ringkas bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan melalui media dengan syarat pesan yang disampaikan yang berupa ide, gagasan, informasi dan bahkan perasaan memiliki makna yang dipahami sama.

Dari berbagai macam pengertian komunikasi di atas, sebuah tujuan komunikasi tidak akan tercapai jika tidak memenuhi unsur-unsur komunikasi itu. Unsur komunikasi menjadi hal yang penting untuk diperhatikan karena pesan apa yang disampaikan dan siapa penerima pesan harus jelas bahkan media penyampaian pesan harus terdeteksi dengan jelas.

Aristoteles ahli filsafat Yunani kuno dalam bukunya *Rhetorica* menyebut bahwa proses komunikasi memerlukan tiga unsur yang mendukungnya yakni siapa yang berbicara, apa yang dibicarakan dan siapa yang mendengarkan. Pandangan Aristoteles ini oleh sebagian besar pakar komunikasi dinilai lebih tepat untuk mendukung proses komunikasi publik dalam bentuk pidato atau retorika. Hal ini dapat dimengerti karena pada zaman Aristoteles retorika menjadi bentuk komunikasi yang sangat populer bagi masyarakat Yunani.

Claude E. Shannon dan Warren (1949), dua orang insinyur listrik menyatakan bahwa terjadinya proses komunikasi memerlukan lima unsur yang mendukungnya, yakni pengirim, transmitter, signal, penerima, dan tujuan. Kesimpulan ini didasarkan atas hasil studi yang mereka lakukan mengenai pengiriman pesan melalui radio dan telepon.

Awal tahun 1960-an David K. Berlo membuat formula komunikasi yang lebih sederhana. Formula itu dikenal dengan nama 'SMCR', yakni; *Source* (pengirim), *Message* (pesan), *Channel* (saluran-media) dan *Receiver* (penerima). Perkembangan terakhir adalah munculnya pandangan dari Joseph de Vito, K Sereno dan Erika Vora yang menilai faktor lingkungan merupakan unsur yang tidak kalah pentingnya dalam mendukung proses komunikasi (Hafied, 2011:23-24).

Dari berbagai macam unsur-unsur komunikasi yang diungkapkan oleh para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa setidaknya dalam proses komunikasi terdapat empat unsur yang harus terpenuhi diantaranya: 1) Komunikator yaitu pengirim pesan, 2) Pesan yaitu isi informasi yang berupa gagasan, ide dan perasaan yang disampaikan, 3) Media yaitu saluran yang digunakan dalam mengirim pesan, dan 4) Komunikan yaitu penerima pesan. Kendatipun demikian proses komunikasi didukung oleh berbagai hal dalam mencapai tujuan komunikasi itu seperti lingkungan, suasana, waktu dan sebagainya. Dalam

pandangan penulis bahwa sebagian besar proses komunikasi tidak terjadi secara linier namun terjadi secara sirkuler dimana dalam proses penyampian pesan atau informasi komunikator tidak selamanya menjadi pengirim pesan dan komunikan tidak selamanya menjadi penerima pesan, pada saat bersamaan komunikator dan komunikan dapat bertukar peran. Dalam proses ini penulis memaknai komunikator dan komunikan adalah peserta komunikasi.

Terjadinya proses komunikasi selalu berlangsung dalam konteks tertentu. Desain komunikasi tergantung pada kategori yang akan digunakan sesuai kebutuhan muatan pesan. Dalam konteks muatan pesan, komunikasi dapat dibagi atas komunikasi intrapersonal, komunikasi antarpersonal, komunikasi kelompok, komunikasi organisasi, komunikasi sosial, komunikasi politik, komunikasi massa, komunikasi antarbudaya, komunikasi lintas budaya dan sebagainya. Secara sederhana penulis menguraikan makna bentuk-bentuk komunikasi sebagai berikut:

Komunikasi intrapersonal yaitu proses komunikasi yang terjadi dalam diri sendiri, misalnya bertanya pada diri sendiri ‘tentang apa yang harus saya lakukan?’ ‘bagaimana saya melakukan?’, ‘kapan saya melakukan?’ dan sebagainya. *Komunikasi antarpersonal* yaitu proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang. *Komunikasi kelompok* yaitu proses komunikasi yang terjadi di dalam sebuah kelompok kecil misalnya dalam kelompok kelas kecil, *Focus Group Discussion* dan sebagainya. *Komunikasi organisasi* yaitu proses komunikasi yang terjadi di dalam sebuah organisasi. *Komunikasi sosial* yaitu proses komunikasi yang terjadi dalam lingkungan sosial. *Komunikasi politik* yaitu proses komunikasi yang terjadi dengan muatan pesan bernuansa politik. *Komunikasi massa* yaitu proses komunikasi yang terjadi pada khalayak umum yang cakupannya lebih luas. *Komunikasi Bisnis* yaitu proses komunikasi yang berlangsung dalam dunia bisnis. *Komunikasi antarbudaya* yaitu proses komunikasi antar individu dengan latar belakang budaya yang berbeda. *Komunikasi lintas budaya* yaitu proses komunikasi yang berlangsung dalam lingkup multicultural.

Komunikasi Antar Budaya

Samovar dan Porter menyebutkan bahwa komunikasi antar budaya adalah komunikasi yang terjadi diantara produsen pesan dan penerima pesan yang latar belakang kebudayaannya berbeda. Selanjutnya, Charley H. Hood menyatakan bahwa komunikasi antar budaya adalah komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang mewakili pribadi, antarpribadi, kelompok dengan tekanan pada perbedaan latar belakang budaya yang mempengaruhi perilaku komunikasi para peserta. Komunikasi antarbudaya adalah suatu proses komunikasi simbolik, interpretative, transaksional, kontekstual yang dilakukan oleh sejumlah orang yang karena memiliki perbedaan derajat kepentingan, memberikan interperestasi dan harapan secara berbeda terhadap apa yang disampaikan dalam bentuk perilaku tertentu sebagai makna yang dipertukarkan (Liliweri, 2018:653)

Komunikasi sebagai sebuah proses budaya diartikan sebagai komunikasi yang ditunjukkan pada orang atau kelompok lain merupakan pertukaran budaya. Dalam proses komunikasi antarbudaya, Bahasa merupakan salah satu unsur yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, komunikasi juga disebut sebagai proses budaya. Komunikasi sebagai proses budaya tidak dapat dipisahkan dari objektivitas antara budaya dan komunikasi. Proses ini meliputi peran dan pengaruh komunikasi dalam proses budaya (Syukriadi, 2015:25).

Dari berbagai macam definisi komunikasi antarbudaya yang diungkapkan di atas, dapat disimpulkan secara sederhana bahwa komunikasi antarbudaya adalah proses komunikasi yang terjadi, dimana peserta komunikasi memiliki latar belakang budaya yang berbeda.

Keluarga Beda Etnik

Keluarga merupakan konsep yang bersifat multidimensi. Menurut George Murdock dalam bukunya *Social Structure* menyatakan bahwa keluarga merupakan kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama, terdapat kerjasama ekonomi, dan terjadi proses reproduksi. Sementara menurut Weigel (2008) menyatakan bahwa keluarga merupakan suatu tatanan utama yang mengkomunikasikan pola-pola nilai yang bersifat simbolik kepada generasi baru.

Koerner dan Fitzpatrick dalam Lestari (2012:3-5) menyatakan bahwa definisi keluarga dapat ditinjau dari tiga sudut pandang yakni; 1) *Definisi struktural* yaitu keluarga didefinisikan berdasarkan kehadiran atau ketidakhadiran anggota keluarga, seperti orang tua, anak, dan kerabat lainnya. Definisi ini memfokuskan pada siapa yang menjadi bagian dari keluarga. 2) *Definisi fungsional* yaitu keluarga didefinisikan dengan penekanan dengan terpenuhinya tugas-tugas dan fungsi-fungsi psikososial. Fungsi-fungsi tersebut mencakup perawatan, sosialisasi pada anak, dukungan emosi dan materi, serta pemenuhan peran-peran tertentu. 3) *Definisi transaksional* yaitu keluarga didefinisikan sebagai kelompok yang mengembangkan keintiman melalui perilaku-prilaku yang memunculkan rasa identitas sebagai keluarga berupa ikatan emosi, pengalaman historis, maupun cita-cita masa depan.

Berdasarkan definisi keluarga oleh para ahli diatas, penulis menyimpulkan bahwa keluarga merupakan kumpulan individu di dalam kelompok sosial yang lebih kecil dan memiliki norma-norma yang disepakati yang tidak bertentangan dengan norma-norma sosial dan menjalin kerjasama yang lebih intens dalam mencapai tujuan bersama. Dalam konteks komunikasi sosial, keluarga merupakan unit terpenting dalam sistem sosial yang menjalankan peran dan fungsi membangun sebuah hubungan sosial yang harmonis.

Keluarga beda etnis yang dimaksud dalam tulisan ini adalah keluarga yang anggota keluarganya terdiri dari etnis yang berbeda dan menjalin hubungan interaksi dalam suatu sistem yang disepakati dalam keluarga tersebut. Pola komunikasi yang dibangun dalam keluarga antar etnis merujuk pada sebuah fenomena dalam lingkungan sosial yang plural. Hubungan keluarga dibangun oleh individu-individu yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Keluarga antar etnis terjadi misalnya terjadinya pernikahan seseorang antara etnis yang berbeda sehingga penyatuan keluarga yang berbeda etnis ini akan membentuk anggota keluarga yang multi etnis seperti yang terjadi di Kecamatan Tomoni Timur, Kabupaten Luwu Timur, Provinsi Sulawesi Selatan.

Teori Pernyataan Diri Dalam Kehidupan Sehari-hari (*Theory Of Self Expression in Every Day Life*) oleh: Erving Goffman

Teori ini memberikan kontribusi dalam menjelaskan hubungan antaretnik dan ras dalam suatu masyarakat. Teori ini merupakan salah satu teori dari perspektif yang dikemukakan oleh Erving Goffman yang merupakan seorang *Interactionist* yang menganalisis dramaturgi. Goffman menyatakan bahwa interaksi antar manusia baik interaksi antar-individu maupun antar kelompok terjadi karena kesamaan tampilan yang bersifat teatral. Asumsi dasar dari teori ini adalah peran yang ditampilkan atau peran yang diharapkan dalam interaksi antar entik mengandung simbol tertentu yang digunakan sebagai standar perilaku bersama. Jadi, hubungan antaretnik atau antar-ras dapat menyatu karena tampilan perilaku adat istiadat, warna kulit, cara berfikir, orientasi budaya dan lain sebagainya. Goffman menyebutkan bahwa ada dua metode yang digunakan untuk menyatakan diri (dalam ilmu komunikasi disebut dengan ‘pesan’ komunikasi) yaitu secara verbal dan nonverbal.

Menyatakan maksud secara verbal atau dengan kata-kata membuat setiap orang menyatakan ‘siapakah diri dia’ dan ‘apa yang dia inginkan untuk dikomunikasikan’. Metode ini sangat umum, karena memungkinkan kita mengkomunikasikan data dan informasi secara umum dapat diterima semua pihak. Menyatakan maksud secara nonverbal adalah merupakan pilihan-pilihan mengirimkan data dan informasi melalui tanda-tanda kepada sasaran yang lebih khusus. Menurut Goffman, pengiriman tanda-tanda nonverbal itu lebih mudah karena kita dapat ‘memanipulasi’ tanda-tanda yang menggambarkan data dan informasi kepada orang lain dalam situasi dan relasi tertentu (Liliweri, 2018:297).

Berkaitan dengan tulisan ini, Teori Pernyataan Diri Dalam Kehidupan Sehari-hari (*Theory Of Self Expression in Every Day Life*) digunakan untuk menganalisis bagaimana membangun komunikasi pada keluarga multietnis di Kecamatan Tomoni Timur, Kabupaten Luwu Timur, Provinsi Sulawesi Selatan. hal ini didasari pada asumsi Teori Pernyataan Diri Dalam Kehidupan Sehari-hari (*Theory Of Self Expression in Every Day Life*) yang menyatakan bahwa peran yang ditampilkan atau peran yang diharapkan dalam interaksi antar entik mengandung simbol tertentu yang digunakan sebagai standar perilaku bersama dan hubungan antaretnik atau antar-ras dapat menyatu karena tampilan perilaku adat istiadat, warna kulit, cara berfikir, orientasi budaya dan lain sebagainya.

Teori Asimilasi Oleh: Milton Gordon

Pemikiran Gordon dalam teori asimilasi beranjak dari pemikiran Robert Park yang menganalisis tentang imigrasi keluar orang Eropa Menuju Amerika yang dia pandang sebagai katalisator bagi reorganisasi masyarakat di seluruh dunia. Reorganisasi ini terjadi karena kontak yang teratur melalui beberapa tahapan antara imigran dan penduduk setempat yang disebut *Race relations Cycle*. Park berpandangan bahwa lingkaran relasi antar ras mengikuti tahap-tahap diantaranya kontak, persaingan, akomodasi, dan lebih kerap asimilasi. Park mengklasifikasikan menjadi tiga tahap yaitu: Tahap *Pertama*, diadakan kontak awal antaretnik kaum imigran dengan penduduk setempat, Tahap *Kedua* hubungan antaretnik memasuki tahap persaingan, dimana penduduk pendatang dan penduduk setempat dibiarkan bersaing secara adil, dan tahap *Ketiga* adalah akomodasi, dimana imigran dan kaum pendatang beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan penduduk setempat.

Gordon menyatakan bahwa asimilasi yang dikemukakan oleh park di atas, dapat dibedakan tahapannya, namun penhapan itu sendiri tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Gordon mengartikan bahwa asimilasi kultur sebagai proses untuk menyamakan dua nilai kebudayaan atau lebih dengan cara memasukan nilai-nilai budaya itu dalam inti budaya suatu masyarakat. Inti masyarakat yang dimaksudkan

oleh Gardon adalah 'Klik' atau asosiasi yang merupakan kelompok primer mereka diharapkan akan mewarisi nilai budaya dan pola-pola perilaku tertentu yang akan diikuti oleh anggota masyarakat yang lainnya.

Penelitian Gordon yang terkenal yang ditulis dalam buku *Asimilation in American life* menunjukkan bahwa para imigran sudah tentu berasal dari ras dan etnik yang mempunyai tujuan tertentu ke daerah baru, sehingga kita harus dapat membedakan tujuan kedatangan dan hasil yang mungkin dapat diperoleh dari hasil asimilasi tersebut. Berdasarkan pemikiran ini, Gordon membayangkan ada tiga jenis persaingan dalam proses asimilasi yaitu *Melting Pot*, Pluralisme budaya dan *Anglo-conformity*.

Gardon membedakan tujuh dimensi adaptasi budaya dalam proses asimilasi, yaitu: 1) Asimilasi Budaya; 2) struktural; 3) Perkawinan; 4) Identifikasi; 5) Sikap Resepsional; 6) Perilaku Resepsional; dan 7) Asimilasi Kewarganegaraan (Liliweri, 2018:299-301).

Dalam tulisan ini, Teori asimilasi yang dikembangkan oleh Milton Gordon digunakan untuk mengalasi bagaimana penyatuan dua keluarga etnis yang berbeda melalui ikatan perkawinan sehingga membentuk keluarga yang multietnis dan membangun pola komunikasi di Kecamatan Tomoni Timur, Kabupaten Luwu Timur, Provinsi Sulawesi Selatan.

Ketika meninjau dari sisi konstruksi pola komunikasi pada keluarga antar etnis yang terjadi di Kecamatan Tomoni Timur, Kabupaten Luwu Timur, Provinsi Sulawesi Selatan yang terjadi antara keluarga etnis Bali dan Etnis Toraja, pusat perhatian penulis mengarah pada bagaimana kedua keluarga dari latar belakang etnis yang berbeda ini membangun komunikasi dalam keluarga. Tentu dari dua etnis yang berbeda ini juga memiliki latar belakang budaya yang berbeda, sehingga komunikasi antar budaya menjadi hal yang penting untuk dibangun sehingga terciptanya harmoni keluarga antar etnis. Tentu dari perbedaan etnis akan mempengaruhi pada sikap, serta cara berkomunikasi, baik komunikasi secara verbal maupun nonverbal.

Dari pengamatan dan wawancara yang dilakukan peneliti pada sebuah keluarga antaretnis yang terbentuk dari pernikahan antar etnis ini tidak mengalami masalah dalam membangun hubungan sosial kekeluargaan, karena pada dasarnya hubungan keluarga yang dibangun adalah atas dasar suka sama suka antara dua pasangan yang menjalin hubungan pernikahan. Pernikahan bukan hanya menyatukan dua orang secara pribadi, namun lebih luas menyatukan kedua keluarga besar yang menjalin hubungan pernikahan.

Komunikasi keluarga antar etnis tidak sepenuhnya berjalan lancar, namun ada beberapa masalah juga yang biasa muncul, yaitu terkait bagaimana kebiasaan-kebiasaan yang berlaku di masing-masing keluarga yang berbeda etnis ini. Adapun cara yang dapat dilakukan oleh kedua keluarga ini dalam membina hubungan keluarga yang lebih harmonis yaitu:

1. Edukasi budaya antaretnis, yaitu masing-masing keluarga mempelajari budaya antara satu dengan yang lainnya, keluarga etnis Toraja mempelajari budaya dari keluarga etnis Bali dan begitu juga sebaliknya, sehingga ketika saling memahami dasar-dasar budaya dari masing-masing keluarga akan terbentuk pemahaman budaya sehingga terjadinya sikap saling menghargai antara kedua etnis dengan latar belakang budaya yang berbeda tersebut.
2. Intensitas komunikasi dan interaksi antar etnis, yaitu dengan intensitas komunikasi dan interaksi antar etnis, kedua etnis dapat lebih akrab dan membangun sebuah keluarga yang harmonis.
3. Asimilasi, yaitu perpaduan kelompok budaya yang berbeda. Dalam konteks ini, asimilasi antar etnis Bali dan Toraja dalam hubungan keluarga dibangun dengan tujuan untuk meningkatkan toleransi dan menumbuhkan rasa empati antaretnis. Tumbuhnya sikap toleransi dan empati antar etnis akan mengurangi perbedaan-perbedaan antar kedua etnis ini, sehingga ketika perbedaan antar etnis di minimalisir maka akan tercipta harmoni keluarga.
4. Akomodasi, yaitu dilakukan untuk mengurangi terjadinya konflik antar keluarga yang hanya di dorong oleh pertentangan tentang nilai dan norma, kebutuhan dan keinginan antar etnis dalam kehidupan mereka. Dalam hal ini sikap Kompromi diperlukan dalam membangun harmoni keluarga beda etnik.
5. Adaptasi budaya. Adaptasi budaya diperlukan untuk menyesuaikan diri dengan budaya yang berlaku pada setiap keluarga beda etnik. Hal ini ditunjukkan ketika keluarga Bali melaksanakan sebuah upacara yang berkaitan dengan adat dan budaya Bali, keluarga Toraja mengikuti dengan cara-cara yang dilakukan oleh keluarga dengan adat Balinya, demikian juga dengan keluarga Bali, ketika keluarga Toraja melaksanakan upacara yang berkaitan dengan adat istiadat budaya Toraja, maka keluarga Bali beradaptasi dan mengikuti dengan adat budaya Toraja.

Dalam tulisan ini juga ditemukan bahwa komunikasi keluarga antar etnis antara etnis Bali dan Etnis Toraja jika terjalin dengan baik dan hidup dalam keharmonisan akan membawa pada dampak yang positif dalam kehidupan sosial yang lebih besar. Hubungan keluarga antar etnis yang harmonis terbukti sangat berperan penting dalam meminimalisir terjadinya konflik-konflik sosial bernuansa etnis di Kecamatan Tomoni Timur, Kabupaten Luwu Timur, Provinsi Sulawesi Selatan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa komunikasi pada keluarga beda etnis dapat dibangun dengan komunikasi antar budaya. Karena dengan komunikasi antar budaya, kedua keluarga beda etnis (Etnis Bali dan Etnis Toraja) dapat saling memahami budayanya masing-masing. Dalam usaha menjaga keharmonisan keluarga antar etnis, beberapa hal perlu untuk dilakukan diantaranya adalah meningkatkan edukasi budaya antar etnis, meningkatkan intensitas interaksi dan komunikasi antar etnis, melakukan asimilasi, akomodasi dan juga melakukan adaptasi budaya.

Terlepas dari itu semua, harmonisasi keluarga antar etnis yang berbeda akan memberikan dampak positif pada lingkungan sosialnya, karena selain menjadi implemementasi dari realitas majemuk, harmoni keluarga beda etnis ini juga dapat membangun hubungan sosial yang lebih harmonis dan mencegah terjadinya konflik sosial yang bernuansa etnis.

Saran

Kemajemukan adalah sebuah kenyataan sosial yang tidak bisa dihindari oleh siapapun, mengingat bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang besar dan tingkat kemajemukannya sangat tinggi. Dengan demikian upaya membangun harmoni sosial dapat dilakukan dengan berbagai macam cara salah satunya adalah dengan membangun hubungan keluarga antar etnis dan membangun kualitas komunikasi yang baik di dalamnya dalam usaha menjaga harmoni keluarga antar etnis. Ketika keluarga antar etnis berbeda ini hidup dalam keharmonisan maka akan memberikan pengaruh pada hubungan sosial antar etnis yang lebih luas bahkan keharmonisan dalam keluarga yang terbentuk dari etnis yang berbeda akan memeberikan pengaruh yang baik dalam lingkungan sosial yang majemuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Bulaeng, Andi. (2004). *'Metode Penelitian Komunikasi Kontemporer'*. Andi: Yogyakarta
- Cangara, Hafied. (2010). *'Pengantar Ilmu Komunikai'*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta
- Lestari, Sri. (2012). *'Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga'*. Kencana: Jakarta
- Liliweri, Alo. (2018). *'Prasangka Konflik dan Komunikasi antarbudaya'* Prenada Media Group: Jakarta
- Mulyana, Deddy. (2019). *'Pengantar Komunikasi Lintas Budaya, Menerobos Era Digital dengan Sukses'*. Ramaja Rosdakarya: Bandung
- Ruslan, Rosady. (2008). *'Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi'*. PT Raja Grafindo Persada : Jakarta
- Sambas, Syukriadi. (2015). *'Sosiologi Komunikasi'*. Pustaka Setia: Bandung
- Sumadi Riah, Haris A.S. (2014). *'Sosiologi Komunikasi Massa'*. Simbiosis Rekatama Media: Bandung
- Sugiyono. (2014). *'Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan (Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)'*. Alfabeta: Bandung
- Vardiansyah, Dani. (2004). *'Pengantar Ilmu Komunikasi'*. Galia Indonesia: Bogor